

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Terdapat beberapa landasan teori yang dijadikan dasar untuk mendukung proses penelitian tersebut. Adapun landasan teori yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Supply Chain Management

Saat ini banyak industri yang mulai sadar bagaimana pentingnya untuk mengintegrasikan fungsi-fungsi yang ada didalam *supply chain management*. Perusahaan mulai melakukan kerja sama dengan rekan kerja yang lain seperti , *supplier*, *distributor*, dan konsumen, baik itu konsumen bisnis maupun konsumen individu. Perusahaan dengan *supplier* melakukan kerja sama untuk mendapatkan *profit*, kebutuhan yang lebih baik atas proses *supply chain management* untuk mendatangkan prioritas bisnis. Oleh karena itu sangat perlu adanya keselarasan antara *supplier*, *distributor*, dan konsumen

Pada manajemen oprasional terdapat beberapa hal yang dibahas salah satunya adalah rantai pasokan atau *supply chain management*. Manajemen rantai pasokan menggambarkan koordinasi keseluruhan dari kegiatan rantai pasokan, dimulai dari pengadaan bahan baku (pemasok), perusahaan, *distributor*, *supplier*, sampai konsumen jika diurutkan satu persatu. Keseluruhan kegiatan rantai pasok sama seperti sebuah rantai apabila terdapat permasalahan pada satu kegiatan maka akan

menghambat proses kegiatan yang lain, sehingga kinerja yang dihasilkan tidak akan maksimal bahkan kemungkinan akan gagal

Russel dan Taylor (2014) mengatakan bahwa rantai pasokan adalah kegiatan yang terkait dengan aliran dan transformasi barang dan jasa, serta arus informasi yang terkait mulai dari *supplier* hingga sampai kepada konsumen. *Supply chain management* berfokus pada integrasi, dan arus informasi barang dan jasa melalui rantai pasokan. Artinya seluruh kegiatan operasional perusahaan harus saling berkaitan dan terintegritas baik itu kegiatan mulai dari *supplier* sampai konsumen, maupun arus informasi.

Dapat disimpulkan bahwa *supply chain management* merupakan suatu sistem yang mengurus tentang penyediaan bahan baku hingga sampai ketangan konsumen. *Supply chain management* juga memiliki tujuan yaitu untuk mengkoordinasi kegiatan rantai pasokan untuk memaksimalkan keunggulan kompetitif dan manfaat rantai pasokan bagi konsumen akhir.

2. Tujuan Supply Chain Management

Menurut Stevenson (2014) tujuan dari *supply chain management* adalah menyelaraskan antara permintaan dan penawaran secara efektif dan efisien. Beberapa masalah utama yang ada di dalam rantai pasokan berhubungan dengan sebagai berikut :

- a. Penentuan tingkat outsourcing yang tepat
- b. Manajemen pemasok

- c. Manajemen pengadaan barang
- d. Mengelola hubungan dengan pelanggan
- e. Identifikasi masalah dan merespon masalah tersebut
- f. Manajemen resiko

Menurut I Nyoman Pujawan (2010), tujuan strategis dari *supply chain* adalah untuk memenangkan persaingan pasar atau setidaknya dapat bertahan. Karena itu untuk menjadi pemenang dalam persaingan pasar maka *supply chain* harus bisa menyediakan produk yang murah, berkualitas, tepat waktu, dan bervariasi. Oleh sebab itu sangat diperlukan maksimalisasi dari setiap proses-proses kegiatan *supply chain* agar menunjang kinerja perusahaan

3. Manfaat Supply Chain Management

Selain memiliki tujuan *supply chain management* juga memiliki beberapa manfaat yaitu apabila SCM diterapkan maka akan menghasilkan sebagai berikut (Anwar, 2010)

- a. Kepuasan pelanggan

Konsumen atau pengguna produk merupakan target utama dari aktivitas proses produksi setiap produk yang dihasilkan perusahaan. Konsumen atau pengguna yang dimaksud dalam konteks ini tentunya konsumen yang setia dalam jangka waktu yang panjang, untuk menjadikan konsumen loyal, maka terlebih dahulu konsumen harus puas dengan pelayanan yang disampaikan perusahaan.

b. Meningkatkan pendapatan

Semakin banyak konsumen yang loyal dan menjadi mitra perusahaan berarti akan turut meningkatkan pendapatan perusahaan, sehingga produk-produk yang dihasilkan perusahaan tidak akan terbuang percuma karena diminati konsumen.

c. Menurunkan biaya

Integrasi aliran produk dari perusahaan kepada konsumen akhir dapat diartikan juga mengurangi biaya-biaya pada jalur distribusi. Hal tersebut berkaitan dengan pengiriman langsung dalam jumlah besar maupun pengiriman langsung kepada konsumen

d. Pemanfaatan asset semakin tinggi

Asset terutama factor manusia akan semakin terlatih dan terampil baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Tenaga manusia akan mampu memberdayakan penggunaan teknologi tinggi sebagaimana yang dituntut dalam pelaksanaan SCM.

e. Peningkatan laba

Semakin meningkatnya jumlah konsumen yang setia dan menjadi pengguna produk, pada gilirannya akan meningkatkan laba perusahaan. Selain itu baiknya proses kegiatan dari *supply chain* juga berpengaruh terhadap kinerja yang mana dapat meningkatkan laba perusahaan.

f. Perusahaan semakin besar

Perusahaan yang mendapat keuntungan dari segi proses distribusi produknya lambat laun akan menjadi besar, dan tumbuh menjadi kuat.

Jika dilihat dari fungsi management itu sendiri maka dapat disimpulkan bahwa *supply chain management* memiliki fungsi secara fisik mengubah bahan baku dan komponen menjadi produk dan mengirimnya ke konsuen akhir, dan meyakinkan bahwa pengiriman produk ataupun jasa memuaskan pelanggan.

4. Strategi Supply Chain Management

Dalam *supply chain management* ada beberapa strategi yang dapat diterapkan menurut Heizer dan Rander (2014) yang mana perusahaan harus menentukan strategi *supply chain management* yang tepat untuk memperoleh barang dan jasa yaitu :

a. Banyak Pemasok

Strategi ini adalah salah satu pemasok melawan pemasok lainnya dan menempatkan penekanan pada pencapaian permintaan pembeli atas pemasok. Pendekatan ini akan menyebabkan pemasok bertanggung jawab untuk mempertahankan teknologi yang dibutuhkan.

b. Sedikit Pemasok

Strategi ini membuat perusahaan memilih pemasok yang berkomitmen untuk tujuan jangka waktu yang panjang. Hal itu berarti pembeli lebih baik membentuk suatu hubungan jangka panjang

dengan pemasok. Strategi ini mendorong pemasok-pemasok dapat memberikan inovasi desain dan keahlian dalam bidang teknologi.

c. Integritas Vertikal

Integrasi vertikal dapat diartikan sebagai suatu pengembangan kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa yang sebelumnya dibeli atau untuk membeli pemasok atau distributor. Integrasi vertikal dapat memberikan peluang untuk pengurangan biaya, kualitas yang lebih baik, pengiriman tepat waktu dan pengurangan persediaan. Integrasi vertikal terlihat sangat tepat ketika suatu organisasi memiliki pangsa pasar yang besar dan keahlian manajemen untuk mengoperasikan vendor yang diakuisisi dengan tepat.

d. Ventura Bersama

Dalam strategi ini perusahaan akan ikut serta dalam bekerja sama dalam mengamankan pasokan atau dapat mengurangi biaya. Perusahaan bekerja sama untuk meningkatkan kualitas produk dan dapat menambah peningkatan teknologi.

e. Jaringan *Keiretsu*

Strategi ini adalah gabungan untuk melakukan kolaborasi, pembelian dari sedikit pemasok serta integritas vertikal. *Keiretsu* merupakan istilah yang menggambarkan suatu pemasok yang menjadi bagian dari koalisi perusahaan. Anggota dari *keiretsu* harus mempunyai hubungan jangka panjang dengan perusahaan dan sebagi

rekan kerja, dimana menyediakan teknisi ahli dan kualitas produksi yang stabil kepada perusahaan manufaktur.

f. Perusahaan Virtual

Perusahaan virtual bergantung pada hubungan pemasok yang stabil dan baik untuk menyediakan jasa yang diminta. Pemasok akan dapat menyediakan berbagai macam jasa yang termasuk membuat gaji, merekrut karyawan, mendesain produk, menyediakan jasa konsultasi, memproduksi konsumen, melakukan pengujian, atau mendistribusikan produk.

5. Green Supply Chain Management

Perusahaan saat ini bersaing untuk menyediakan produk yang murah, berkualitas, dan cepat. Tetapi menyediakan barang atau jasa yang sesuai dengan keinginan pelanggan saja tidak cukup, Perusahaan tersebut dalam proses transformasi barang dan jasa harus memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan sekitar, mulai dari pengadaan bahan baku hingga produk sampai kepada konsumen. Kesadaran akan pentingnya dampak lingkungan tersebut membuat stakeholder perusahaan melahirkan konsep baru yaitu *Green Supply Chain*.

Green supply chain sangat penting dalam kesuksesan implementasi dari industrial ekosistem dan industrial ekologi. Semua aktivitas disepanjang *supply chain* memiliki resiko dan dampak negatif terhadap lingkungan. Oleh karena itu diperlukannya pengelolaan *supply chain* yang sadar lingkungan dengan mempertimangkan dampak

lingkungan akhir dan sekarang dari semua produk dan proses dalam rangka melindungi lingkungan menurut *Ninlawan (2010)*, meliputi :

a. Pengadaan hijau (*Green Procurement*)

Pengadaan hijau berkaitan dengan keadaan lingkungan pembelian yang terdiri dari keterlibatan dalam kegiatan pengurangan pembelian, pemakaian ulang dan daur ulang bahan pada proses pembelian. Pengadaan hijau adalah salah satu solusi untuk lingkungan dan ekonomi konservatif bisnis dan konsep memperoleh pilihan produk dan jasa yang meminimalkan dampak lingkungan.

Adapun kegiatan-kegiatan dalam pengadaan hijau antara lain :

- 1) Pemilihan *supplier* Dalam sistem pengadaan hijau, pemasok tempat pembelian bahan hanya dari “mitra hijau” yang memiliki standar mutu lingkungan dan lulus proses audit serta mempertimbangkan pemasok yang mendapatkan ISO dan sertifikat terkait prestasi dalam konsep *green*.
- 2) Mempromosikan kegiatan daur ulang dalam usaha meningkatkan kesadaran lingkungan dan mengurangi penggunaan bahan yang berbahaya bagi lingkungan.

b. Proses manufaktur yang ramah lingkungan (*green manufacture*)

Manufaktur hijau merupakan proses produksi yang menggunakan input dengan dampak lingkungan yang rendah, sangat efisien dan menghasilkan sedikit bahkan tidak adanya limbah atau polusi. Manfaat dari penerapan manufaktur hijau yaitu dapat

menurunkan biaya bahan baku, keuntungan efisiensi produksi dan meningkatkan citra perusahaan.

Sementara itu Ginmine (2015) menjelaskan *Green Manufacturing* adalah sistem yang mengintegrasikan produk dan masalah desain proses dengan masalah manufaktur, perencanaan dan pengendalian sedemikian rupa untuk mengidentifikasi, mengukur, menilai dan mengelola aliran limbah lingkungan dengan tujuan mengurangi dan akhirnya mengurangi lingkungan dampak sementara juga mencoba untuk memaksimalkan sumber daya efisiensi temuan dalam kegiatan manufaktur hijau dari produsen adalah :

- 1) Pengontrolan penggunaan zat berbahaya, pemeliharaan kualitas air dan kontrol kualitas input sebelum pengolahan.
- 2) Teknologi efisiensi energi yaitu dengan mengurangi daya konsumsi dalam produk, meningkatkan masa hidup produk untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, meningkatkan kapasitas mesin, desain produk, dan lain-lain.
- 3) Mempromosikan penggunaan kembali/ daur ulang, meningkatkan kesadaran lingkungan dan mengurangi penggunaan bahan yang berbahaya bagi lingkungan.

c. *Green Distribution*

Distribusi hijau (*Green Distribution*) Kegiatan dalam distribusi hijau yaitu kemasan hijau dan logistik hijau.

- 1) Kemasan hijau, meliputi hemat kemasan, menggunakan bahan yang ramah lingkungan, bekerja sama dengan vendor untuk standarisasi kemasan, meminimalkan penggunaan bahan dan waktu untuk membongkar dan mempromosikan program daur ulang.
- 2) Logistik hijau, meliputi pengiriman langsung ke pengguna situs, penggunaan kendaraan bahan bakar alternatif dan mendistribusikan produk dalam batch besar.

d. *Reverse logistic*

Logistik balik merupakan proses mengambil produk dari konsumen akhir untuk tujuan meningkatkan nilai dan pembuangan yang tepat. Kegiatan-kegiatan dalam logistik balik antara lain pengumpulan, gabungan inspeksi/ pemilihan/ penyortiran, pemulihan, redistribusi dan pembuangan.

Sementara itu Farizqi, dkk (2011) menjelaskan bahwa *reverse logistic* adalah proses pemindahan barang dari tujuan akhir mereka untuk tujuan menangkap nilai atau pembuangan yang tepat bagi barang yang sudah habis masa pakainya baik disebabkan karena kadaluwarsa, rusak atau produk gagal. Kegiatan remanufaktur dan pembaharuan kembali mungkin juga termasuk dalam definisi *reverse logistics*. Blumberg (2004) mendefinisikan *reverse logistic* sebagai koordinasi penuh dan kontrol, *pickup* fisik dan pengiriman material,

bagian, dan produk dari 7 lapangan unuk pengolahan dan daur ulang atau disposisi, dan kembali ke lapangan yang sesuai.

Fungsi dari pengukuran kinerja *green supply chain* adalah untuk menciptakan sebuah *supply chain* (rantai pasok) yang efektif dan efisien serta ramah lingkungan. Perkembangan *supply chain* modern yang sudah mulai berkembang saat ini bertujuan untuk mengurangi resiko dalam *supply chain* dan secara positif mempengaruhi inventori, waktu siklus, waktu proses, dan pelayanan pelanggan. Semua dilakukan untuk tujuan profitabilitas perusahaan yang mana diperoleh dari pengintegrasian proses dan operasi pengukuran kinerja *green supply chain* secara menyeluruh. Tujuan dari proses ini menghasilkan sebuah sistem kontrol putaran tertutup dan pro-aktif (Hendra dan Prima, 2012).

6. Kinerja Green Supply Chain

Dewasa ini setiap perusahaan selalu melakukan peninjauan kinerja dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan perusahaan. Kinerja perusahaan dikerahkan dari pengendalian perusahaan secara internal. Hal ini berkaitan dengan kinerja manajemen jika kinerja manajemen perusahaan baik maka dapat meningkatkan pengendalian dalam perusahaan. Kinerja merupakan suatu istilah yang digunakan untuk sebagian atau seluruh aktivitas oleh suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi,

pertanggung jawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya (Srimindarti, 2004)

Kinerja merupakan kemampuan kerja yang diperlihatkan oleh hasil kerja. Kinerja perusahaan adalah sesuatu yang dihasilkan perusahaan dalam masa periode tertentu dengan merujuk pada standar yang telah ditentukan. Kinerja usaha merujuk pada seberapa banyak perusahaan berorientasi pada pasar serta tujuan keuntungan (Rahadi, 2012). Kemudian dijelaskan pula oleh (Pujawan dan Mahendrawathi, 2010) Supply chain merupakan jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir.

Sedangkan penelitian menurut Rahmasari (2011), mengatakan bahwa kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu untuk mengacu kepada standar yang telah diterapkan oleh setiap perusahaan. Sistem penilaian kinerja yang efektif baiknya mengandung indikator kinerja yaitu :

- a. Menekankan kepada perspektif pelanggan dan memperhatikan setiap aktivitas organisasi
- b. Menilai setiap aktivitas organisasi dengan menggunakan alat pengukuran kinerja
- c. Memperhatikan semua aspek aktivitas kinerja secara komprehensif yang mempengaruhi pelanggan

- d. Menyediakan informasi berupa feedback/umpan balik agar dapat mengetahui permasalahan dan cara untuk melakukan perbaikan.

7. Metode Penilaian Kinerja

Metode penilaian kinerja merupakan pendekatan yang dilakukan untuk melakukan proses analisis kinerja perusahaan. Metode ini penting untuk keseluruhan dalam proses seleksi dan berpengaruh pada hasil pemilihan. Adapun metode yang dipilih adalah *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

AHP adalah salah satu teori pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty seorang ahli matematika yang bekerja di universitas Pittsburg di Amerika Serikat. Metode ini mampu memecahkan masalah multi objektif dan multikriteria yang berdasar pada perbandingan referensi dari setiap elemen yang ada pada hierarki. AHP digunakan untuk menyusun prioritas dari berbagai alternative yang bersifat kompleks. Adapun langkah langkah dalam metode AHP adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun hierarki dari permasalahan yang ada
- b. Penilaian kriteria dan alternative

Kriteria dan alternative dinilai melalui perbandingan berpasangan. Menurut Saaty (1993), dalam berbagai persoalan skala 1 sampai 9 adalah skala terbaik dalam mengekspresikan pendapat, dan ditampilkan dalam model table sebagai berikut :

Tabel 2.1 Skala Penilaian Perbandingan Berpasangan

Intensitas Kepentingan	Definisi	Keterangan
1	Sama pentingnya	Kedua elemen sama penting
3	Sedikit lebih penting	Elemen satu sedikit lebih penting dibanding lainnya
5	Lebih penting	Elemen satu lebih penting dibanding lainnya
7	Sangat penting	Elemen satu jelas lebih mutlak pentingnya dibanding elemen lainnya
9	Mutlak lebih penting	Elemen satu mutlak lebih penting daripada elemen lainnya
2,4,6,8	Nilai tengah	Nilai antara dua nilai pertimbangan-pertimbangan yang berdekatan

Sumber : *Thomas L Saaty (1993)*

B. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Salah satu hal penting dari sebuah penelitian adalah referensi dari penelitian terdahulu karena penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai patokan dan acuan peneliti dalam proses penelitiannya. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan memiliki tema yang sama dengan penelitian yang saya pilih beserta metode analisis datanya juga memiliki kesamaan dan perbedaan, selain itu objek penelitian yang dicari juga terdapat kesamaan.

Penelitian terdahulu berfungsi untuk mengetahui metode penelitian dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Dimana penelitian terdahulu dijadikan sebagai tolak ukur untuk menulis dan menganalisis penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Dwi Winarko (2014), membahas mengenai Pengukuran performansi *Green Supply Chain* antara *supplier* dan

perusahaan menggunakan AHP (Analytical Hierarchy Process). Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Bahauddin (2014), membahas tentang Kinerja Green Supply Chain Management di Industri Baja Hilir. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui indikator kinerja *Green Supply Chain Management* melalui alat analisis AHP (Analytical Hierarchy Process) dan mengidentifikasi indikator tersebut agar dapat diambil keputusan oleh perusahaan.

Masih dalam lingkup alat analisis AHP terdapat penelitian oleh Irvan Fauzi, Yeni Sumantri, dan Rahmi Yuniarti (2010) mengenai “Perancangan Sistem Pengukuran Kinerja Aktivitas GSCM” dimana hasil penelitian menjelaskan bahwa dari perhitungan OMAX dan AHP didapatkan nilai pencapaian terbaik adalah dari perspektif green distribution dengan nilai pencapaian sebesar 6.45281, diikuti oleh perspektif green procurement dengan nilai pencapaian sebesar 6.109, kemudian perspektif green manufacture dengan nilai pencapaian sebesar 5.69, dan yang paling buruk perspektif reverse logistic dengan nilai pencapaian sebesar 5.2292, selain itu didapatkan bahwa kinerja masih berada pada kategori kuning yang berarti masih belum mencapai target yaitu sebesar 5.8713.

Penelitian terkait *Green Supply Chain Management* juga dibahas oleh Ikhda Nikmatul Mukharromah (2017) mengenai “Analisis Pengukuran Kinerja Perusahaan dengan Metode GSCM di unit bisnis the hitam” yang menghasilkan sebuah perspektif berdasarkan metode GSCM dengan total index performance sebesar 5,35 dimana pencapaian target kinerja belum

tercapai meskipun nilai sudah mendekati target yang ditetapkan perusahaan namun berpeluang untuk mencapai target pada periode berikutnya.

Penelitian mengenai manajemen rantai pasok (*supply chain management*) telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian Andarias Sanda Lapu' (2013) mengenai *Study Awal Supply Chain Management Pada Kontraktor-Kontraktor di Surabaya*, menunjukkan bahwa konsep *supply chain management* mengikuti konsep non-tradisional. Hasil penelitian M. Arif Rahmadi (2011), mengenai *Kajian Penerapan Supply Chain Pada Proyek Konstruksi (Studi Kasus Pada PT. X)* menunjukkan bahwa proses pengadaan dan logistik pada PT. X yang dilakukan secara tradisional mengalami transformasi dan berkembang sejalan dengan perkembangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Widiastriani, I Wayan Widiantara dan I.G.A.A.Lies Anggreni (2015), Pingkan O.E. Talumewo, Lotje Kawet, Jessie J. Pondang (2014), Rahmad Budiono, Achmad Syaichu (2016), dan Mubaroq Moniruzzaman, Sherah Kurnia, Alison Parkes, dan Sean B Maynard (2015), Sevany Carter Wuwung (2014), Riesti Triyanti (2015) membahas mengenai bagaimana manajemen rantai pasokan dalam perusahaan dapat membuat efisiensi pekerjaan.

Tujuan dari setiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut adalah untuk mengetahui efisiensi penggunaan *supply chain management* perusahaan dalam penyediaan bahan baku atau pun pengadaan barang. Dari

masing-masing penelitian yang dilakukan oleh peneliti, metode yang digunakan oleh peneliti berbeda-beda.

Peneliti lainnya seperti Lisda Rahmasari (2011), membahas tentang *supply chain manajemen* terhadap penyediaan barang dan jasa yang dilakukan oleh para pelaku, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk praktek *supply chain manajemen* terhadap penyediaan barang dan jasa, metode pengumpulan datanya menggunakan metode *purposive sampling* dan metode analisa datanya masing masing penelitian menggunakan metode analisis diskriminan dan analisis deskriptif kualitatif.

Pada kesempatan lain beberapa peneliti juga melakukan penelitian mengenai Hubungan berkelanjutan Teori Keputusan dan *Supply Chain Management* oleh Anthony Alexander, Helen Walker, dan Mohamed Naim (2014, bertujuan untuk mengetahui hubungan teori keputusan dalam supply chain berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

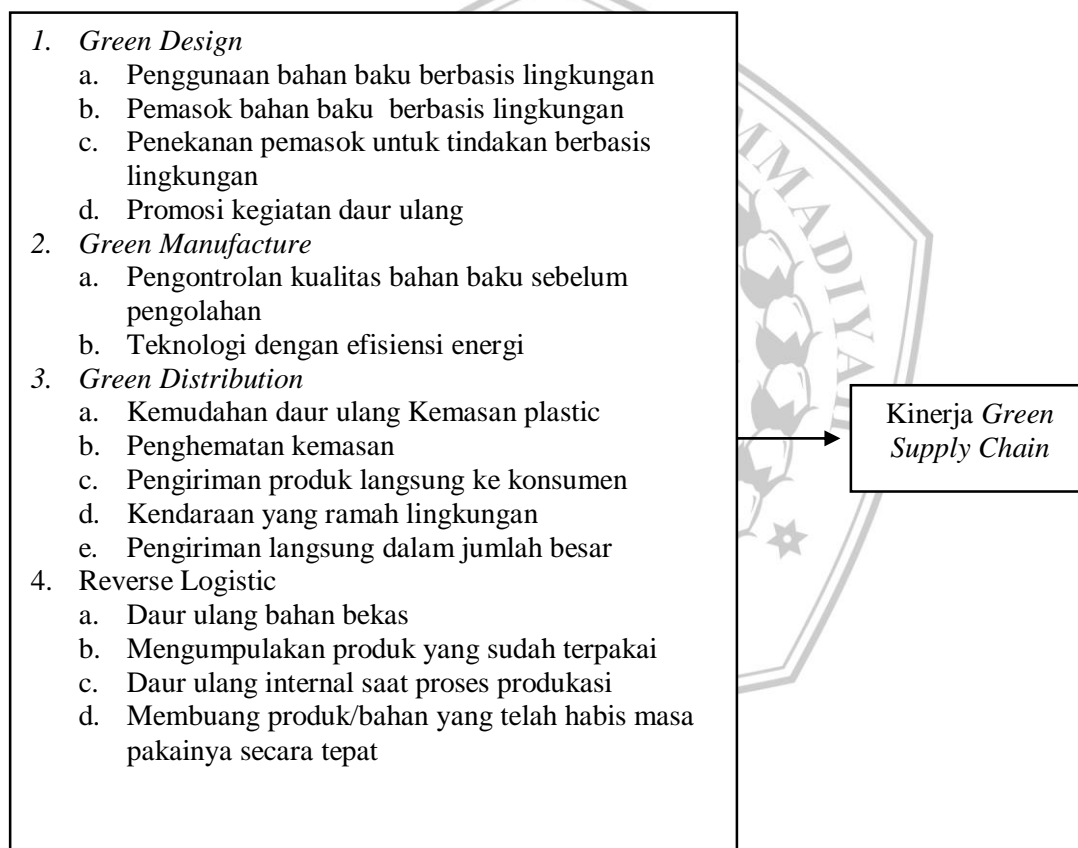
Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Budiono, dan Achmad Syaichu (2016), menunjukkan jika rantai pasokan yang diterapkan oleh perusahaan yang mereka teliti belum optimal. Hasil lain dari penelitian yang dilakukan oleh Novan Hadi Ahmad dan Yuliawati (2013) menyatakan jika harus dilakukannya perbaikan pada sisi upstream dari sistem rantai pasokan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang adapun perbedaanya adalah terdapat pada objek penelitian yaitu perusahaan yang diteliti, maupun

waktu serta hasil penelitian. Adapun untuk persamaanya dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan topik ataupun tema penelitian yang sama yaitu AHP.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dibawah terdapat beberapa kriteria *green supply chain* dan beberapa sub-kriteria yang membawahnya adapun kriteria *green supply chain*



Sumber : (Ninlawan, 2010) diolah

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penilaian Kinerja *Green Supply Chain*

Berdasarkan penjelasan dari Ninlawan, 2010, *Green Procurement* didefinisikan sebagai pembelian lingkungan yang terdiri dari keterlibatan dalam kegiatan yang meliputi pengurangan, penggunaan kembali dan daur

ulang bahan dalam proses pembelian. *Green Manufacture* menjelaskan tentang produksi yang ramah lingkungan, efisien, dan rendah polusi. *Green Distribution* menjelaskan tentang proses distribusi yang ramah lingkungan dan *Reverse Logistic* tentang pembuangan produk yang tepat serta ramah lingkungan.

